

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA

Yudi Bachtiar¹, Rayi Siti Fitriani²

STKIP Purwakarta

E-mail: yudi.bachtiar@gmail.com

Submitted : 29-10-2023
Received : 29-10-2023
Revised : 02-12-2023
Accepted : 11-12-2023
Published : 20-12-2023

Abstract: *The lack of language politeness in children can detrimentally impact their social relationships and communication skills. Children who lack politeness in speech may appear rough and impolite, causing discomfort or offense to others. Moreover, children not taught language politeness may encounter difficulties in interacting with others and building positive relationships, both at school and beyond. They may also struggle to effectively convey their thoughts, which can affect their ability to adapt to different social situations. Therefore, it is important for children to learn and master language politeness so that they can foster harmonious relationships and communicate effectively in various contexts.*

Keywords: 3-6 word

Language Politeness

Abstrak: Kurangnya kesantunan bahasa pada anak dapat merugikan hubungan sosial dan kemampuan komunikasi mereka. Anak yang kurang santun dalam berbicara mungkin terlihat kasar dan tidak sopan, yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman atau tersinggung. Selain itu, anak-anak yang tidak diajarkan kesantunan bahasa mungkin akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang positif, baik di sekolah maupun di luar. Mereka juga mungkin kesulitan dalam menyampaikan pikiran mereka secara efektif, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk belajar dan menguasai kesantunan bahasa agar mereka dapat membina hubungan yang harmonis dan mengkomunikasikan diri dengan baik dalam berbagai konteks.

Kata Kunci : 3-6 kata

Kesantunan Berbahasa

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi anak-anak sekolah dasar karena merupakan fondasi dalam membangun karakter, keterampilan, dan pengetahuan mereka di masa depan. Melalui pendidikan, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan akademik dan sosial, seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan kreatif dan problem-solving. Selain itu, pendidikan juga membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai moral dan sosial, seperti kejujuran, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Dengan memiliki dasar pendidikan yang baik, anak-anak akan memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih kesuksesan di masa depan dan menjadi warga yang produktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi perkembangan dan masa depan anak-anak sekolah dasar.

Kesantunan berbahasa sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak karena berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain adalah keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak-anak mampu berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang sesuai, mereka dapat membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya, keluarga, dan orang lain di sekitar mereka. Selain itu, ketika anak-anak belajar menghargai orang lain dengan menggunakan bahasa yang sopan, mereka juga belajar menghargai perbedaan budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini dapat membantu mereka menjadi lebih toleran dan mampu beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, kesantunan berbahasa juga dapat membantu anak-anak dalam menghindari konflik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sebagai bagian dari pengembangan kemampuan komunikasi dan interpersonal mereka.

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap lima siswa kelas satu sekolah dasar swasta di Purwakarta, Jawa Barat. Lima siswa tersebut terdiri dari empat siswa laki-laki dan satu orang siswa perempuan. Teknik yang digunakan adalah *puposive sampling*. Teknik ini didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (Creswell, 2012). Dalam teknik ini, peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut dapat meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, atau faktor lain yang dianggap relevan untuk penelitian. Teknik *purposive sampling* dapat digunakan untuk memperoleh sampel yang representatif dan meminimalkan kesalahan sampel dalam penelitian. Oleh karena itu, teknik ini sering digunakan dalam penelitian yang berfokus pada suatu kelompok tertentu atau memiliki populasi yang terbatas.

Penelitian ini membahas masalah yang sangat kompleks dan memerlukan penelaahan mendalam. Lapangan penelitiannya bersifat alamiah, tanpa manipulasi, sehingga penelitian ini memerlukan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara tepat dan akurat. Dalam hal ini, metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik dinilai relevan untuk digunakan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati, serta memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi fenomena tersebut. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan detail, dan

memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan yang lebih kaya dan substansial. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik merupakan metode yang ideal untuk penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lingkungan, Anak-Anak, dan Kesantunan

Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak tidak dapat diukur secara pasti. Faktor-faktor lain seperti pengaruh keluarga, pendidikan formal, agama, dan pengalaman pribadi juga dapat memengaruhi pembentukan karakter anak. Namun demikian, lingkungan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam membentuk karakter anak karena anak cenderung meniru perilaku dan nilai-nilai yang mereka lihat dan pelajari dari orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk memperhatikan lingkungan sosial anak dan memberikan pengaruh yang positif dan mendukung bagi perkembangan karakter anak.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial yang positif dan mendukung cenderung memiliki perilaku emosional yang sehat dan stabil, sementara anak-anak yang tumbuh di lingkungan sosial yang tidak stabil atau tidak mendukung dapat mengalami masalah emosional.

Untuk memaksimalkan perkembangan sosial dan emosional pada anak, kerjasama yang berkualitas antara orangtua, guru, dan lingkungan harus dijalin. Kerjasama ini berperan penting dalam memberikan dukungan yang konsisten dan terkoordinasi bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerjasama ini guna memastikan bahwa anak-anak memiliki kesempatan terbaik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015).

Hakikat pendidikan adalah proses pengembangan kesadaran moral individu melalui proses belajar dan pengalaman (Kohlberg, 2014). Proses tersebut berlangsung seumur hidup anak (Tilaar dan Nugroho, 2008).

Dalam proses kehidupannya sehari-hari, seorang anak setidaknya memiliki dua lingkungan sosial, yaitu di rumah dan di sekolah. Meski tidak berdekatan, kedua lingkungan ini saling mempengaruhi.

Perkembangan sosial mengacu pada tingkat interaksi interpersonal anak dengan orang lain, termasuk dengan orang tua, saudara, teman sebaya, dan masyarakat secara umum. Interaksi ini memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan sosial anak dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan sosial anak harus mempertimbangkan berbagai interaksi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak.

Lima anak yang diteliti adalah empat anak laki-laki bernama (inisial) HFI, AAR, HVF, FZK dan seorang anak perempuan berinisial STB. Kelimanya adalah teman satu kelas. Berbeda dengan keempat temannya yang sudah memulai sekolah di kelas satu pada bulan Juli 2022, FZK baru masuk sekolah pada bulan Februari sebagai siswa pindahan dari sebuah Madrasah Ibtidaiyah swasta di daerah Bungursari, Purwakarta.

Sebelum kehadiran FZK di lingkungan sekolahnya, HFI, AAR, HVF dan STB memiliki kesantunan berbahasa yang baik. Mereka tidak pernah sekalipun berkata kasar. Namun, setelah FZK hadir di lingkungan sekolahnya, mereka mulai meniru gaya bahasa FZK yang kerap mengungkapkan kata-kata yang tidak pantas seperti *anjing, goblok,, fuck you dan ngentot*.

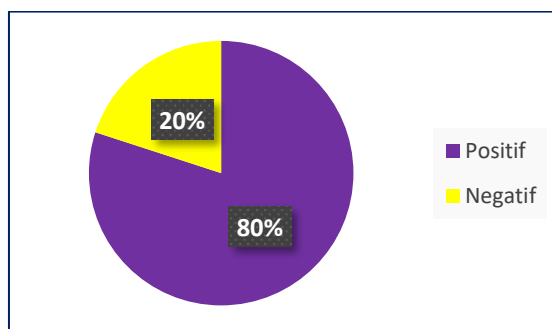
B. Kesantunan Berbahasa

Lima anak yang dijadikan sampel penelitian adalah murid kelas 1 sekolah dasar yang unik dan aktif secara sosial. Berikut adalah data lengkap mereka berdasarkan usia dan kualitas lingkungan sosial di rumahnya:

Tabel 1. Sampel Penelitian

| Nama Anak | L/P | TTL | Kualitas Lingkungan Sosial di Luar Sekolah | |
|-----------|-----|---------------------------|--|---------|
| | | | Positif | Negatif |
| HFI | L | Purwakarta, 2 Juli 2015 | √ | |
| AAR | L | Purwakarta, 15 Mei 2016 | √ | |
| HVF | L | Purwakarta, 2 Maret 2016 | √ | |
| STB | P | Bandung, 22 April 2015 | √ | |
| FZK | L | Purwakarta, 05 April 2012 | | √ |

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 5 anak, 4 anak (80%) di antaranya memiliki kualitas pergaulan yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtuanya, diperoleh data bahwa teman-teman pergaulan di lingkungan rumahnya memiliki kesantunan berbahasa yang baik. Mereka tidak pernah mengungkapkan perkataan kasar yang jauh dari nilai-nilai tata krama dan sopan santun. Sementara itu, 1 orang anak (20%) memiliki anomali pergaulan. Di mana teman-teman pergaulan di lingkungan rumah dan sekolah lamanya memiliki masalah kesantunan berbahasa yang kronis.



Gambar 1
Persentase Kualitas Lingkungan Sosial di Luar Sekolah

1. Hari Pertama di Sekolah Baru

Pada hari pertama belajar di sekolah barunya, FZK sudah menjadi *top of mind* seluruh sivitas akademika. Silih berganti anak-anak kelas 1 mendatangi ruang kepala sekolah mengadukan kelakuan *si murid baru*. Ada yang dipukul, ditendang, dilempar mainan, dikatai bodoh, diacungi jari tengah, dikatai *fuck you*, sampai diturunkan celananya secara paksa. Tidak perlu menunggu lama, bahasa-bahasa kasar itu pun menjalar ke seluruh anak, kecuali AAR dan STB. Mengapa demikian? Setelah dilakukan wawancara terhadap para orang tua anak-anak tersebut, diketahui bahwa orang tua AAR dan STB adalah orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang lebih baik jika dibandingkan dengan para orang tua teman-teman sekelasnya. Mereka sangat harmonis. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis biasanya memiliki lingkungan yang stabil dan cinta kasih yang kuat dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak secara positif (Hulukati, W., & Hulukati, W., 2015).

Anak-anak yang memiliki keluarga yang harmonis cenderung memiliki perilaku yang baik karena alasan-alasan berikut:

1. Anak-anak belajar melalui pengalaman dan contoh dari orang dewasa di sekitarnya. Jika orang tua dan anggota keluarga lainnya menunjukkan perilaku yang baik dan sopan, maka anak-anak akan meniru perilaku tersebut.
2. Keluarga yang harmonis cenderung memberikan dukungan emosional dan fisik yang cukup untuk anak-anak. Hal ini dapat membantu anak-anak merasa aman dan terlindungi, sehingga mereka merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan berinteraksi dengan orang lain.
3. Orang tua yang harmonis cenderung memberikan disiplin yang tepat dan konsisten bagi anak-anak mereka. Hal ini membantu anak-anak memahami batasan-batasan yang wajar dan belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka.
4. Lingkungan keluarga yang harmonis juga cenderung menyediakan waktu dan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang dan belajar dengan baik. Anak-anak yang diberikan kesempatan untuk bermain, belajar, dan mengeksplorasi kepentingan mereka cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik.

2. Perubahan Perilaku'

Manusia adalah *animal educandum*. Kata "educandum" berasal dari bahasa Latin yang artinya "yang harus dididik". Oleh karena itu, manusia membutuhkan pendidikan dan pelatihan agar bisa berkembang dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat (Ruminten, I. K., & Mastini, G. N., 2019).

Setelah melalui tiga purnama di sekolah barunya, perilaku FZK mengalami perubahan positif. Kata-kata kasar yang sering diucapkannya perlahan berkurang secara signifikan.

Terdapat sedikitnya dua faktor utama yang melatar belakangi perubahan perilaku tersebut, yaitu:

a. Reward and punishment sekolah

Dalam prosesnya, anak terkadang kehilangan fokus dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembalikan fokus anak adalah melalui pemberian reward dan punishment (Rosyid, M. Z., 2018). Berbanding 180° dengan sekolah lamanya. Sekolah baru FZK memiliki program kurikulum yang sangat efektif untuk mengontrol perilaku anak. Setiap hari pada akhir sesi pembelajaran, fasilitator akan melakukan reвью pembelajaran dan memberikan stiker bintang-bintang kecil kepada setiap

anak atas kebaikan-kebaikan mereka pada hari itu. Bagi yang melanggar etika sopan-santun, tidak akan mendapatkan satu bintang pun. Selama satu bulan pertama sekolahnya, FZK tidak mendapatkan bintang sama sekali karena perilaku negatifnya. Namun lambat laun FZK menyadari kesalahannya dan ingin mendapatkan reward seperti teman-teman sekolasnya. Dari sinilah perubahan positif itu dimulai.

b. Pengaruh teman bermain

Teman bermain memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak karena anak cenderung meniru perilaku dari orang-orang di sekitarnya, termasuk teman sebayanya. Sebagai contoh, jika teman bermain anak sering menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan, anak juga dapat menirunya. Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman (Karo, S. W. S. F. I., 2018). Teman bermain juga dapat mempengaruhi minat dan perilaku sosial anak. Jika teman bermain anak aktif dalam olahraga, anak mungkin lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sama. Di sisi lain, jika teman bermain anak cenderung melakukan hal-hal yang tidak sehat atau berbahaya, anak dapat mengikuti perilaku tersebut dan mungkin terpengaruh secara negatif.

Namun demikian, peran orang tua dan lingkungan keluarga juga sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Orang tua dapat membantu mengarahkan anak untuk memilih teman sebayanya yang baik dan memiliki perilaku positif. Selain itu, orang tua dapat memberikan pengarahan dan pembelajaran mengenai perilaku yang baik dan buruk sehingga anak dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memilih teman bermain dan menentukan perilaku yang baik dalam interaksi dengan teman sebayanya. Pun dengan sekolah, orang tua harus memilihkan sekolah yang sesuai dengan tipikal anak-anaknya. Jika lingkungan pergaulan di sekolah anaknya tidak mendukung terbentuknya perilaku positif, orang tua harus berani memindahkan anaknya ke sekolah yang lebih baik. Itulah yang terjadi pada FZK. Orang tuanya menilai bahwa sekolah lamanya tidak mampu memfasilitasi lingkungan pergaulan yang positif bagi anaknya. Di kelas lamanya, FZK belajar bersama 32 anak lain yang hanya dibimbing oleh satu orang fasilitator. Benar-benar jauh dari ideal. Sementara di sekolah barunya, satu kelas hanya diisi oleh maksimal 16 orang anak dengan dua orang fasilitator. Kondisi ini sangat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif dan produktif.

PENUTUP

Menurut Aristoteles, sekolah adalah tempat di mana seseorang mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan bahagia (Bakar, M. S. A., Long, A. S., & Bakar, I. A. (2013). Tujuan hidup yang baik dan bahagia adalah pencapaian kebahagiaan atau *eudaimonia*, yang dicapai melalui praktik kebajikan. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan pelatihan dan pendidikan dalam praktik kebajikan, seperti keberanian, kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang. Aristoteles juga percaya bahwa pendidikan harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan teratur, dengan metode dan kurikulum yang terorganisasi dengan baik. Aristoteles menganggap sekolah sebagai lembaga yang sangat penting untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan bahagia. Dalam pandangannya, pendidikan harus memberikan pengetahuan, keterampilan, dan praktik-praktik kebajikan yang akan membantu seseorang dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Definisi sekolah Aristoteles ini, meskipun diperoleh pada zaman kuno, masih relevan hingga saat ini, dan menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan bahagia.

Dengan memiliki kesantunan dalam berbahasa, setiap anak akan memiliki fondasi penting dan esensial dalam membangun kebahagiaan hidupnya di masyarakat mana pun karena kesantunan adalah mata uang yang akan diterima oleh umat manusia di belahan bumi mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, M. S. A., Long, A. S., & Bakar, I. A. (2013). Perspektif Aristotle dan Al-Ghazali Terhadap Konsep Persahabatan. *Jurnal Hadhari*, 5(1), 21-36.
- Creswell, John. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson.
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *None*, 7(2), 265-282.
- Karo, S. W. S. F. I. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai tahun pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63-72.
- Kohlberg, L., & Gilligan, C. (2014). Moral development. *Psychology: Revisiting the Classic Studies*, 164.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalisme Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rosyid, M. Z. (2018). *Reward & punishment dalam pendidikan*. Literasi Nusantara.
- Ruminten, I. K., & Mastini, G. N. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Keluarga Pada Era Milenial. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 184-189.
- Tilaar, H. A. R. dan Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, S., Syukri, M., Miranda, D. (2015). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Vol 4, No 10 (2015).